



Jennie Jumarnies¹
 Melia Citra²
 Nina Maria³
 Sefira Widiana⁴
 Siti Rahma Wati⁵
 Wahyu Utamidewi⁶

SENSATION SEEKING BAGI PENDAKI WANITA

Abstrak

Mendaki gunung selalu ditandai dengan pengambilan risiko, termasuk dalam mengatasi stereotip dan hambatan gender yang mungkin ada di masa lalu. Banyak Wanita yang berani mulai menjelajahi keindahan alam dan tantangan fisik yang ditimbulkan oleh pendakian gunung. Fenomena ini membuat aktivitas mendaki gunung semakin diminati, bukan hanya laki-laki melainkan juga wanita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pendaki wanita memiliki kecenderungan *Sensation Seeking*. Penelitian ini dilaksanakan di Karawang dengan narasumber sebanyak 3 wanita yang memiliki pengalaman mendaki gunung. Metode Fenomenologi digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah *Sensation Seeking* yang diungkapkan oleh Zuckerman dan Tindakan Sosial yang diungkapkan oleh Max Weber. Hasil dari penelitian ini adalah para wanita pendaki memiliki *sensation seeking* melalui empat aspek yaitu mencakup eksplorasi jiwa dan petualangan, pencarian pengalaman, hambatan dorongan oleh ketidakmampuan atau ketidakmauan, serta kerentanan terhadap kebosanan. Kecenderungan tersebut terlihat pada motif yang mendorong para wanita melakukan tindakan mendaki gunung. Penggambaran tersebut merupakan bentuk upaya dalam memahami motivasi dan perilaku wanita dalam konteks pendakian gunung.

Kata Kunci: Wanita Pendaki, Sensation Seeking, Tindakan Sosial, Motif, Mendaki Gunung.

Abstract

Mountain climbing has always been characterized by risk-taking, including in overcoming gender stereotypes and barriers that may have existed in the past. Many brave women began to explore the natural beauty and physical challenges posed by mountaineering. This phenomenon makes mountain climbing activities increasingly in demand, not only men but also women. The purpose of this study was to provide an idea of how female climbers have a tendency towards Sensation Seeking. This research was conducted in Karawang with 3 women who had experience climbing mountains. Phenomenological methods were used to answer the questions in this study. The theories used are Sensation Seeking expressed by Zuckerman and Social Action expressed by Max Weber. The result of this study is that women climbers have sensation seeking through four aspects, which include soul exploration and adventure, the search for experience, the obstacle of encouragement by incompetence or unwillingness, and vulnerability to boredom. This trend can be seen in the motives that encourage women to climb mountains. The depiction is an attempt to understand women's motivations and behavior in the context of mountaineering.

Keywords: Female Climber, Sensation Seeking, Social Action, Motive, Mountain Climbing.

PENDAHULUAN

Pendaki gunung adalah orang yang menyukai aktivitas luar ruangan atau aktivitas mendaki. Mendaki gunung merupakan salah satu aktivitas yang penuh dengan resiko dan tantangan. Tujuan utama dalam mendaki gunung adalah mencapai gunung tertinggi (Ramadhan, 2021;

^{1,2,3,4,5,6}Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang
 email: jenniejumarnies@gmail.com, meliactr22@gmail.com, mariasetiawan446@gmail.com,
 widianasefira.sw@gmail.com, sitirahmaw71@gmail.com, utamidewi01@gmail.com

Agsa, 2023). Sensasi dalam menghadapi medan terjal, kondisi cuaca ekstrem, dan ketinggian yang menakutkan memberikan pengalaman yang mendalam dan memuaskan bagi banyak pendaki. Tidak hanya sekedar aktivitas luar ruangan, sesuai namanya mendaki gunung adalah jenis kegiatan ekstrem yang mengharuskan pendaki memiliki keterampilan tingkat tinggi dan kekuatan fisik serta mental yang kuat. Kegiatan mendaki gunung seringkali melibatkan keterampilan seperti panjat tebing, sementara pendaki juga harus memiliki ketangguhan mental yang diperlukan untuk bertahan dalam situasi yang sulit atau berbahaya menurut Monasterio dan Cloninger (Fahriyani et al., 2020; Agsa, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ini telah membuat aktivitas mendaki gunung semakin diminati, bukan hanya laki-laki melainkan juga wanita. Banyak wanita juga terlibat dalam kegiatan pendakian, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dengan mengatasi stereotip dan hambatan gender yang mungkin ada di masa lalu, banyak wanita menjadi berani menjelajahi keindahan alam dan menghadapi tantangan fisik dari pendakian gunung. Mereka membutuhkan tenaga dan kekuatan fisik yang luar biasa untuk mengatasi berbagai hal yang terjadi saat mendaki, mulai dari rute panjang yang bisa memakan waktu berhari-hari hingga melintasi jalur terjal dengan cuaca yang tidak menentu dan membawa beban yang berat untuk keperluan selama pendakian. Seperti yang diungkapkan oleh Zuckerman (Sadewa, 2012; Olivia, 2020), kegiatan pendakian selalu melibatkan pengambilan risiko.

Mengambil risiko merupakan aspek yang sangat penting, terutama selama masa remaja dan awal dewasa. Kesalahan yang dibuat dalam mengambil risiko dapat memiliki dampak signifikan pada kehidupan individu di masa depan. Masa remaja dan awal dewasa adalah periode penting dalam perjalanan hidup seseorang. Pada masa ini, seseorang mencari jati dirinya. Masuk akal jika pada masa ini, orang mungkin berusaha membuat keputusan dalam hidup ini sehingga orang lain dapat menyaksikannya. Bahkan, tidak jarang dalam menentukan pilihan jati dirinya akan ditandai banyak risiko. Motif untuk mencari sensasi adalah kesiapan untuk menghadapi tantangan bahkan dengan mengorbankan risiko. Pada dasarnya setiap individu yang terlibat dalam aktivitas ini dengan berbagai motif yang beragam. Dari keinginan untuk menghadapi tantangan, mencari pengalaman baru hingga mencari kedamaian di alam liar, motif-motif ini menjadi landasan bagi partisipasi mereka dalam pendakian gunung. Kekuatan yang terbentuk dalam diri setiap individu disebut sebagai motif, yang merupakan dorongan atau motivasi yang mengarahkan individu menuju suatu tujuan tertentu (Santoso, et al., 2018). Penelitian ini akan dianalisis melalui perspektif teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Teori ini memberikan wawasan mendalam mengenai berbagai aspek yang terlibat dalam memahami motif di balik makna tindakan atau perilaku, baik individu maupun kelompok, berdasarkan tipe-tipe tindakan sosial yang telah diidentifikasi. Menurutnya, tindakan sosial harus dibedakan dari perilaku manusia biasa, karena tindakan sosial selalu mengandung makna subjektif yang terarah pada tujuan dan harapan tertentu dalam (Fathiha, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi motif seseorang dalam bertindak secara berisiko adalah sensation seeking. Konsep sensation seeking merupakan studi tentang perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan aktivitas berisiko. Menurut Zuckerman (Joireman et al., 2003; Olivia, 2020), Setiap Individu yang siap menghadapi risiko sosial dan fisik demi merasakan sensasi dan pengalaman yang unik, kompleks, baru, dan memuaskan disebut sebagai pencari sensasi. Pada dasarnya, setiap individu memiliki keinginan yang kuat untuk merasakan sensasi, meskipun tingkatnya berbeda-beda. Hal ini sepenuhnya terjadi karena tingkat kebutuhan stimulasi yang berbeda pada setiap orang. Rolison dan Scherman menyatakan bahwa terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan eksplorasi sensasi, kontrol fokus, persepsi risiko, dan manfaat dari aktivitas ekstrem adalah salah satu cara untuk memuaskan kebutuhan akan sensasi (Agilonu, dkk, 2017; Fitriyanto, 2018). Zuckerman mengidentifikasi aspek-aspek dari sensation seeking seperti pencarian kesenangan dan petualangan, pencarian pengalaman, ketakterbatasan dalam menghambat dorongan, dan kerentanan terhadap kebosanan.

Penelitian jurnal sebelumnya oleh, Faisal Adam Rahman, Agus Kristiyanto & Sugiyanto pada tahun 2017. Dengan judul jurnal *Motif, Motivasi, Dan Manfaat Aktivitas Pendakian Gunung Sebagai Olahraga Kreasi Masyarakat mengungkapkan pemahaman yang mendalam mengenai motif dalam pendakian gunung sebagai bentuk melepas penat karena padatnya rutinitas, larut dalam kenikmatan pemandangan alam, mencoba sesuatu yang baru, berinteraksi*

dengan alam, sebagai hobi (dalam Rahman, dkk, 2017). Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada penghubungan keempat aspek tersebut dengan motif-motif yang mendasari partisipasi pendaki wanita dalam aktivitas pendakian gunung. Dengan demikian, untuk mendalami lebih lanjut mengenai partisipasi wanita dalam kegiatan pendakian, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran kecenderungan sensation seeking pada wanita berdasarkan empat aspek yang dipaparkan oleh Zuckerman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendalami pengalaman subjektif wanita pendaki terkait dengan sensasi pencarian (sensation seeking) mereka dan motif-motif yang mendorong mereka untuk mendaki gunung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang akan diungkapkan secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh. Pemilihan metode ini dikarenakan kecocokan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman individu secara mendalam. Teori yang digunakan adalah Sensation Seeking yang diungkapkan oleh Zuckerman dan Tindakan Sosial yang diungkapkan oleh Max Weber.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data untuk wawancara, internet searching, serta diskusi dengan teman sejawat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; reduksi data (data reduction), pengumpulan data (data collection), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber yang menggunakan beberapa sumber data atau metode yang berbeda untuk mengonfirmasi temuan. Misalnya, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Membandingkan data dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan lengkap.

Narasumber dalam penelitian ini adalah wanita yang aktif melakukan pendakian dan berdomisili di Karawang. Narasumber dipilih dari proses pengumpulan data yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada narasumber dengan kriteria yang sudah ditentukan. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi-narasi narasumber, memperhatikan persamaan dan perbedaan dalam pengalaman serta motif-motif yang mendasarinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami esensi dari pengalaman dan perspektif individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas bagaimana gambaran sensation seeking para wanita pendaki di Karawang. Untuk memudahkan pembahasan, peneliti akan membagi pembahasan kepada empat subjudul yaitu Pencarian Getaran Jiwa dan Petualangan, Pencarian Pengalaman, Ketidakmampuan/Ketidakmauan Menghambat Dorongan, Kerentanan Terhadap Rasa Bosan.

Konsep wanita yang diangkat dalam komunitas ini menarik perhatian peneliti untuk memaparkan lebih dalam mengenai motif sensation seeking wanita pendaki di Karawang. Hasil penelitian ini diambil dari wawancara dengan narasumber yang berdomisili Karawang. Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh narasumber merasa tantangan mendaki gunung membuat mereka puas. Selain itu, tantangan mendaki gunung juga membuat mereka merasa gembira. Jumlah pendakian gunung yang dilakukan oleh narasumber 1 sebanyak 16 kali, narasumber 2 sebanyak 2 kali, dan narasumber 1 sebanyak 1 kali.

Tabel 1 data responden

Nama	Usia	Tahun Pertama Mendaki	Jumlah Pendakian Gunung
Narasumber 1	22 Tahun	2020	16 kali

Narasumber 2	20 Tahun	2022	2 kali
Narasumber 3	17 Tahun	2017	1 Kali

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Para narasumber merupakan wanita yang telah lama melakukan pendakian yaitu sekitar 2 hingga 7 tahun. Hal tersebut menunjukkan ketiga narasumber tersebut terdapat pendaki lama dan pendaki baru dalam kegiatan mendaki gunung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa para narasumber mempunyai pengalaman yang akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai Sensation Seeking Bagi Pendaki Wanita.

Menurut Zuckerman (1994) "Sensation seeking adalah sifat yang didefinisikan oleh pencarian sensasi dan pengalaman yang bervariasi, baru, kompleks, dan intens, dan kesediaan untuk mengambil risiko fisik, sosial, hukum, dan keuangan demi pengalaman tersebut."

Terdapat Alat SSS mendefinisikan 4 dimensi sensation seeking yang dikemukakan oleh Zuckerman, yaitu:

1. Pencarian pengalaman: alat ini mengukur kecenderungan untuk mendapatkan pengalaman baru, seperti makan di restoran baru atau menghargai pengalaman yang kaya dengan orang lain.
2. Pencarian sensasi dan petualangan: alat ini mengukur kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan yang menarik dan eksplorasi. Melakukan olahraga petualangan atau mengambil resiko adalah beberapa contoh aktivitas ini.
3. Disinhibisi: Istilah yang mengacu pada kecenderungan untuk menunjukkan sedikit pengendalian atau pengendalian diri, serta bertindak secara impulsif tanpa mempertimbangkan akibatnya. Disinhibisi adalah ketika seseorang dengan mudah mengambil resiko, rentan terhadap kecanduan, berbicara dengan bebas, bertindak dengan berani, menunjukkan emosi yang kuat, seperti agresi, mencari kepuasan cepat, melanggar aturan, atau berperilaku buruk.
4. Kerentanan terhadap kebosanan: Dimensi ini mengukur seberapa sering seseorang merasa bosan dan membutuhkan tindakan untuk mengatasinya. Nilai tinggi pada dimensi ini menunjukkan bahwa seseorang berusaha keras untuk menghindari rutinitas, aktivitas, dan aktivitas biasa saat merasa bosan atau bereaksi dengan kuat saat merasa bosan. Dimensi ini biasanya lebih menonjol pada pria.

Pencarian Getaran Jiwa Dan Petualangan (*Thrill and Adventure Seeking*)

Thrill and adventure seeking merupakan aspek sensation seeking yang menjadi motif alasan seseorang dalam melakukan atau menyukai sesuatu membuat dia merasa tertantang dengan kegiatan yang beresiko untuk berpetualang. Salah satunya adalah kegiatan mendaki gunung yang merupakan kegiatan beresiko.

Hasil penelitian yang diambil dari narasumber melalui isi google form yang diisi, bahwasanya di aspek sensation seeking pertama ini yaitu Pencarian getaran jiwa dan Petualangan (*Thrill and Adventure seeking*), menunjukan 2 narasumber yang terdapat aspek dan faktor sensation seeking pertama dan 1 narasumber yang tidak terdapat aspek dan faktor sensation seeking pertama yaitu pencarian getaran jiwa dan pengalaman (*Thrill and adventure seeking*).

Narasumber pendaki wanita pertama dengan total mendaki gunung 16 kali dan narasumber pendaki wanita ke-dua dengan total mendaki gunung 2 kali, yang dimana menunjukan adanya aspek pencarian getaran jiwa dan petualangan (*Thrill and adventure seeking*) hal ini dilihat dari jawaban narasumber pertama dan kedua bahwa dia menyukai kegiatan ekstrem seperti mendaki gunung yang beresiko. Terlihat juga dari 16 gunung yang telah narasumber pertama daki dan juga 2 gunung yang telah narasumber kedua daki, ada beberapa gunung yang termasuk ke 10 daftar gunung di Indonesia dengan jalur pendakian tersulit menurut IDN TIMES yaitu gunung Ciremai. Gunung Ciremai yang berada di Jawa Barat memiliki banyak tanjakan yang terjal juga dibutuhkan waktu sekitar 11-13 jam untuk mencapai puncaknya.

Narasumber pertama juga masih memiliki keinginan untuk menaklukkan gunung-gunung lainnya termasuk gunung Everest base camp, yang dimana gunung Everest ini merupakan gunung tertinggi di dunia dengan mencapai 8.848 meter dan belum banyak yang menaklukkan dikarenakan resiko yang cukup lumayan tinggi. Dari penjelasan tanggapan dari narasumber pertama dan narasumber kedua diatas menunjukkan bahwa adanya aspek sensation seeking terhadap motif pendaki wanita di bagian aspek pencarian getaran jiwa dan petualangan (Thrill and Adventure Seeking).

Berbeda dengan narasumber ketiga yang baru mendaki 1 kali, bahwa tidak adanya aspek pencarian getaran jiwa dan petualangan (Thrill and adventure seeking) terlihat dari tanggapan narasumber ketiga yang memilih tidak menyukai kegiatan ekstrem seperti mendaki gunung. Hal tersebut bertolak belakang dengan ciri dari seseorang yang memiliki aspek sensation seeking pencarian getaran jiwa dan petualangan dengan bentuk yang beresiko. Narasumber ketiga pun tidak menyukai jalur trek gunung yang beresiko tinggi dan berbahaya.

Pencarian Pengalaman (*Experience Seeking*)

Pencarian pengalaman (*experience seeking*) merupakan aspek kedua sensation seeking yang menjadi faktor alasan pendorong seseorang melakukan sesuatu dengan mencari pengalaman baru melalui pikiran dan sensasi juga gaya hidup atau aktivitas yang tidak konvensional.

Hasil penelitian yang diambil dari narasumber melalui isi google form yang diisi, menunjukkan dari tiga narasumber terdapat adanya aspek kedua sensation seeking ini yaitu, pencarian pengalaman (*experience seeking*) hal ini dilihat dari tanggapan narasumber pertama, narasumber kedua, dan narasumber ketiga yang sama-sama menyukai dan menikmati pengalaman baru. Dengan mendaki gunung narasumber bisa mendapatkan pengalaman baru, mendaki gunung merupakan sebuah perjalanan petualangan yang tentu saja membuat kita berpetualang menelusuri jalan dari yang mudah sampai yang sulit di alam liar bersama orang-orang baru yang akan memberikan pengalaman banyak kepada pendaki.

Ketiga narasumber juga merasa dirinya menjadi wanita tangguh saat mendaki gunung, sifat tangguh merupakan salah satu sifat maskulin. Dimana hal tersebut membuat pendaki gunung wanita melakukan aktivitas yang tidak konvensional. Sebelum banyaknya pendaki gunung wanita seperti sekarang ini, pendaki gunung dipandang sebagai kegiatan yang ada di ranah maskulin. Hal ini terdorong dari stereotip pandangan sosial yang membentuk konstruksi sosial yang ada dalam sifat maskulin dan sifat feminin, yang dimana sifat feminin membentuk pandangan terhadap wanita sebagai sosok yang lemah. Sehingga aktivitas atau kegiatan yang ekstrem kurang cocok untuk wanita yang memiliki sifat feminin.

Mendaki gunung merupakan bentuk kegiatan yang ekstrem sehingga membentuk konstruksi sosial atau sudut pandang di masyarakat bahwa yang cocok untuk melakukannya adalah laki-laki. Namun semakin berkembangnya zaman, saat ini banyak pendaki wanita yang terlihat mendaki gunung mengakibatkan tidak lagi aktivitas mendaki gunung ini didominasi oleh laki-laki dan stereotip terhadap pendaki gunung pun sudah tidak lagi menganggap bahwa kegiatan ini hanya cocok untuk laki-laki saja namun wanita pun memiliki hak yang sama juga adanya kesetaraan antara laki-laki dan wanita. Dari penjelasan diatas bahwa bisa dilihat dari tiga narasumber terdapat adanya aspek dan faktor sensation seeking yang kedua yaitu, pencarian pengalaman (*experience seeking*).

Ketidakmampuan/Ketidakmauan Menghambat Dorongan (*Disinhibition*)

Disinhibition merupakan pencarian sensasi melalui pengalaman yang mengandung risiko sosial maupun kesehatan. Disisi lain, disinhibition juga diartikan sebagai fenomena dimana seseorang kehilangan kendali mereka sehingga menimbulkan perilaku impulsif yang mendorong dan memberikan rangsangan terhadap apa yang akan mereka kerjakan atau yang mereka lakukan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa disinhibition merupakan kecenderungan seseorang dalam menurunkan atau bahkan kehilangan kontrol diri terhadap perilaku yang beresiko dan impulsif dalam mencari sensasi yang mendebarakan dalam kata lain pengalaman baru atau bahkan pengalaman yang memiliki resiko keselamatan tinggi.

Dalam mencari pengalaman baru, seseorang bisa saja didorong melalui orang sekitar maupun gaya hidup mereka. Pada penelitian ini narasumber dengan 2 hingga 16 kali pengalaman mendaki gunung menyukai kegiatan ekstrem dimana ia tertarik dengan jalur trek gunung yang beresiko tinggi dan berbahaya. Berdasarkan hasil interview yang terstruktur kedua pendaki

wanita tersebut mengalami kecenderungan terhadap keputusan mendaknya dipengaruhi oleh gaya hidup yang merasa tertarik akan hal ekstrem.

Adapun pendaki wanita dengan 1 kali pengalaman mendaki gunung dengan alasan mendaki karena ingin mencari pengalaman baru untuk mendapatkan kesenangan tersendiri, “Ingin merasakan pengalaman baru mendaki gunung hingga mendapat rasa syukur dan kesenangan saat mencapai puncak karena menikmati keasrian dan keindahan alam, serta ingin melihat sebagian kecil bumi dari ketinggian”. Berlawanan dengan 2 pendaki wanita sebelumnya, dimana dia tidak mencari rasa puas melalui kegiatan ekstrem namun mencari ketenangan tersendiri melalui alam yang tersedia.

Narasumber dengan lebih dari 2 pengalaman mendaki gunung menjadikan pelepasan penat dan pencarian ketenangan sebagai alasan mereka mendaki gunung dengan resiko tinggi. Mereka merasa puas dengan setiap jalur trek dengan resiko keselamatan tinggi yang telah berhasil mereka lalui. Mereka pula cenderung merasakan kegembiraan tersendiri ketika melaluinya hingga ada rasa kecanduan terhadap sensasi yang ditimbulkan setelah mendaki gunung dengan resiko keselamatan tinggi.

Disamping itu, ketiga narasumber memiliki satu kesamaan dimana mereka merasa menjadi wanita tanggung ketika berhasil mendaki gunung. Gambaran wanita tangguh tersebut merupakan gaya hidup yang narasumber miliki dimana mereka menjadikan gunung sebagai tempat pencarian kesenangan hingga rasa puas di samping resiko keselamatan dan jalur trek yang berbahaya yang mereka miliki.

Kerentanan Terhadap Rasa Bosan (*Boredom Susceptibility*)

Boredom Susceptibility tertuju pada seberapa rentan seseorang terhadap rasa bosan dan atau bagaimana perasaan seseorang yang sama sekali tidak toleran terhadap aktivitas maupun keadaan yang berulang dan tidak berubah atau keadaan yang mudah ditebak sehingga memunculkan rasa bosan hingga jenuh.

Orang dengan tingkat boredom susceptibility yang tinggi cenderung selalu merasa bosan dengan kegiatan yang berulang maupun monoton, sehingga beberapa orang selalu mencari kegiatan yang dapat membunuh rasa bosan mereka. Dalam menghindari rasa bosan tersebut setiap orang selalu punya kecenderungan tersendiri sesuai dengan perspektif dan keinginan mereka. Umumnya orang akan mencari aktivitas atau kegiatan yang dapat membunuh rasa bosan dan kegiatan atau aktivitas yang dapat memberikan stimulus, dimana stimulus tersebut dapat meningkatkan rasa puas dan gembira mereka.

Dalam hal ini, mendaki gunung merupakan salah satu kegiatan yang selalu memberikan sensasi berbeda dan tidak mudah ditebak. Oleh karena itu, semua narasumber sepakat jika mendaki gunung dapat membunuh rasa bosan mereka. Dengan jalur trek yang menarik dan tidak monoton membantu mereka dalam menghilangkan rasa bosan. Hal tersebut diakibatkan kegiatan mendaki gunung dapat memberikan pengalaman yang berbeda, meskipun pada gunung yang sama sekalipun narasumber merasa mendaki gunung selalu memiliki cerita tersendiri. Disamping itu, alam yang tidak bisa ditebak oleh narasumber, dipercaya dapat menyajikan pengalaman dan sensasi yang selalu mendebarkan dan baru bagi setiap pendakinya.

Tindakan Sosial Oleh Max Weber

Jika dilihat dari teori tindakan sosial oleh Max Weber, semua narasumber memiliki makna yang subjektif pada tindakan yang mereka lakukan. Pemaknaan tersebut berasal dari pendapat mereka sendiri, seperti pendakian gunung yang dilakukan oleh narasumber dimaknai sebagai pencarian sensasi yang menantang/ekstrem dan menenangkan. Selain itu tindakan nyata yang dilakukan oleh para pendaki wanita bersifat membatin, dimana mereka menikmati keindahan alam dengan mendaki gunung sebagai bentuk rasa syukur mereka. Disamping kegiatan ekstrem yang mereka lakukan, tindakan berupa mendaki gunung dinilai sebagai kegiatan yang memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan stamina dan daya tahan tubuh pendaki wanita. Sehingga stereotip gender yang melekat pada struktur sosial sedikit demi sedikit bisa dihilangkan dan menciptakan lingkungan sosial yang memberikan kesempatan yang sama antara hak laki-laki dan hak perempuan di berbagai bidang.

Akibat makna yang diciptakan oleh pendaki wanita ketika mendaki gunung, pada akhirnya mereka membentuk hubungan sosial yang mana individu-individu akan berinteraksi dan saling menanggapi karena adanya kesamaan diantara mereka. Adapun pemberian makna oleh

narasumber dapat dikatakan dipengaruhi oleh emosi mereka. Sensasi yang berbeda setiap kali mendaki memberikan kegembiraan yang membuat mereka terus melakukan tindakan tersebut.

Max Weber menjelaskan bahwa, tindakan sosial yang dipengaruhi emosi yang digambarkan oleh perasaan meluap-luap seperti kasih sayang, ketakutan, kekecewaan hingga kebahagiaan maupun kegembiraan merupakan termasuk tindakan sosial jenis affectual action atau tindakan afektif. Tindakan afektif juga digambarkan sebagai tindakan yang dilakukan tanpa refleksi atau dalam kata lain, seseorang melakukan tindakan yang tidak rasional. Pada kasus pendaki wanita, tindakan tidak rasional mereka merujuk pada kegiatan ekstrem yang mereka lakukan, mereka mencari sensasi kesenangan dengan mencari kegiatan yang beresiko dan menantang.

SIMPULAN

Motif mendaki gunung yang dilakukan oleh pendaki wanita di Karawang didorong oleh sensation seeking. Hal tersebut dapat dilihat pada 4 dimensi sensation seeking yang digunakan dalam penelitian ini. Faktor sensation seeking yang mendorong seluruh narasumber pendaki wanita di Karawang dalam mendaki gunung yaitu, dimensi pencarian pengalaman (experience seeking) dan dimensi kerentanan terhadap rasa bosan (boredom susceptibility). Sedangkan pada dimensi pencarian getaran jiwa dan petualangan (thrill and adventure seeking) dan dimensi ketidakmampuan/ketidakmauan menghambat dorongan (disinhibition), hanya dirasakan oleh narasumber pertama dan kedua yang tentunya berlawanan dengan narasumber ketiga.

Pada dimensi pencarian getaran jiwa dan petualangan (thrill and adventure seeking), terdapat 2 narasumber yang merasakan adanya faktor tersebut, namun 1 narasumber lain tidak merasakan adanya faktor sensation seeking tersebut. Pada dimensi pencarian pengalaman (experience seeking), terdapat adanya aspek kedua sensation seeking ini, hal tersebut dilihat dari tanggapan narasumber pertama, narasumber kedua, dan narasumber ketiga yang sama-sama menyukai dan menikmati pengalaman baru. Pada dimensi ketidakmampuan/ketidakmauan menghambat dorongan (disinhibition), narasumber pertama dan kedua mengalami kecenderungan terhadap keputusan mendakinya dipengaruhi oleh gaya hidup yang merasa tertarik akan hal ekstrem. Berbeda dengan narasumber ketiga, dimana dia tidak mencari rasa puas melalui kegiatan ekstrem namun mencari ketenangan tersendiri melalui alam yang tersedia. Pada dimensi kerentanan terhadap rasa bosan (boredom susceptibility), terdapat adanya aspek keempat sensation seeking ini, hal tersebut dilihat dari tanggapan narasumber pertama, narasumber kedua, dan narasumber ketiga yang sepakat jika mendaki gunung dapat membunuh rasa bosan mereka. Dengan jalur trek yang menarik dan tidak monoton membantu mereka dalam menghilangkan rasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basudewa, A. S., & Nawangsih, E. (2018). Perbedaan Sensation Seeking pada Pendaki Laki-Laki Berusia Remaja yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Organisasi Pecinta Alam. *Prosiding Psikologi*, 539-544.
- Fitriyanto, R. B., & Hertinjung, W. S. (2018). Sensation seeking pada perempuan pendaki Gunung (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Olivia, T. N. (2020). SENSATION SEEKING PADA PENDAKI PEREMPUAN DI. Doctoral Dissertation Universitas Islam Negeri Raden fatah.
- Agilonu, Ali., Gulsum, Bastug, Tonguc, Osman Mutlu, & Adem Pala. (2017). Examining Risk-Taking Behaviour and Sensation Seeking Requirement in Extreme Athletes. *Journal of Education and Learning*. 6, 1.
- Rais, A. (2019). Gambaran Sensation Seeking Pendaki Gunung Pada Generasi Y. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Rahman, F. A., Kristiyanto, A., & Sugiyanto, S. (2017). Motif, motivasi, dan manfaat aktivitas pendakian gunung sebagai olahraga rekreasi masyarakat. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16(2).
- Syifaâ, R. (2002). Dorongan mencari sensasi dan perilaku pengambilan resiko pada mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(14), 53-69.
- Istianah, E. (2022). HUBUNGAN ANTARA SENSATION SEEKING DENGAN

KECENDERUNGAN

- KECANDUAN SMARTPHONE PADA REMAJA (Doctoral dissertation, FAKULTAS PSIKOLOGI).
- Prakoso, M. C. B. (2016). Perbedaan sensation seeking pada pendaki gunung Ditinjau dari jenis kelamin (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Edi, F. R. S., & Aini, V. N. (2021). Sensation Seeking terhadap Kebahagiaan pada Wisatawan Domestik di Gunung Semeru. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(2), 153-165.
- Fitriyanto, R. B., & Hertinjung, W. S. (2018). Sensation seeking pada perempuan pendaki Gunung (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mulyana, D. (2023). PENERAPAN METODE HAVERSINE DALAM PERHITUNGAN RADIUS SEBAGAI ANTISIPASI DALAM MENGURANGI POTENSI TERSESATNYA PENDAKI PADA JALUR PENDAKIAN GUNUNG SALAK (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sukabumi).
- Hanifah P. Utami. (...) KONSTRUKSI IDENTITAS DAN PENCARIAN SENSASI PADA PENGALAMAN PEREMPUAN PENDAKI GUNUNG (STUDI PADA PEREMPUAN PENDAKI DI KOMUNITAS WANITA DAN GUNUNG)
- Harrington, N. (2017). Sensation Seeking. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.
- Zuckerman, M. (1971). Dimensions of sensation seeking. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 36(1), 45–52.
- Zuckerman, M. (1994). Behavioral expressions and biosocial bases of sensation seeking. New York: Cambridge University Press.